

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan ialah suatu keadaan sehat seseorang secara fisik, psikis dan social yang memungkinkan seseorang untuk terus hidup produktif. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negeri Republik Indonesia tahun 1945 kesehatan ialah hak seluruh warga negara dan menjadi salah satu indikator kesejahteraan masyarakat yang harus dilaksanakan sesuai tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia. Menurut WHO kesehatan ialah suatu keadaan kesejahteraan seseorang baik itu mental, fisik dan sosial serta dapat berfungsi secara produktif.

Pelayanan kesehatan merupakan hak dasar masyarakat yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan produktivitas, menurunkan angka kesakitan membangun sumberdaya manusia, menghindari kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi. Upaya peningkatan kesehatan masyarakat mestinya didukung dengan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau. PERMENKES no.67 tahun 2015 mengenai penyelenggaraan upaya pelaksanaan kesehatan lanjut usia di Puskesmas pasal 6 menyebutkan agar ruang lingkup pelayanan kesehatan lanjut usia mengalami peningkatan maka dapat dilakukan upaya pelayanan kesehatan di luar ruangan berdasarkan kebutuhan seperti halnya posyandu lansia¹.

Lanjut usia ialah suatu proses perkembangan yang akan dialami oleh setiap individu sebagai suatu siklus kehidupan yang tidak dapat dihindari. Lanjut usia merupakan keadaan suatu individu yang mengalami penurunan produktivitas serta daya tahan tubuh, hal tersebut ditandai dengan individu yang lebih rentan terserang penyakit.² Pada saat berada pada fase lanjut usia seseorang akan memiliki perubahan seperti penurunan kemampuan jaringan tubuh untuk memperbaiki diri dan kelemahan fisik seiring berjalannya waktu, Semakin berjalannya waktu seorang lansia semakin rentan terkena berbagai macam penyakit³

Secara global, laju perkembangan penduduk usia lanjut menuju proses usia lanjut ditandai dengan peningkatan jumlah penduduk lansia, WHO memperkirakan 1 dari 6 orang Indonesia akan berusia lebih dari 60 tahun. Data menunjukkan bahwa proporsi penduduk lansia di tahun 2020 adalah 1 miliar kemudian mengalami kenaikan di tahun 2024 menjadi 1,4 miliar dan diprediksikan akan menjadi 2 kali lipat atau 2,1 miliar di tahun 2050, angka harapan hidup pada setiap negara mengalami peningkatan hidup yang signifikan⁴.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2024, presentase penduduk lanjut usia mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir, jumlah penduduk lansia adalah sekitar 29 juta jiwa atau 12%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sudah berada pada fase *ageing population* dimana jumlah penduduk lanjut usia melebihi 10% total penduduk Indonesia. Proyeksi Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024 di Provinsi Jambi jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2023 mencapai 334 ribu penduduk dengan presentase 10,23%. Kabupaten Kerinci menjadi yang tertinggi dengan presentase penduduk lansia mencapai 15,92%, selanjutnya hal serupa dialami oleh Kota Sungai Penuh dari 14,53%, kabupaten Tanjung Jabung Timur 14,04%, dan kabupaten Tebo 10,18%⁵

Besarnya populasi penduduk lanjut usia dapat menjadi peluang untuk bonus demografi atau keadaan penduduk usia produktif cenderung lebih banyak dibandingkan usia nonproduktif hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.⁴ Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia sejalan dengan meningkatnya angka harapan hidup yang menjadi indikator yang mengukur capaian suatu pembangunan hidup manusia di suatu wilayah. Meningkatnya usia harapan hidup menjadi pemicu tantangan baru seperti *old age dependency ratio* dimana rasio ini menunjukkan beban penduduk lansia yang tidak produktif secara ekonomi akan ditanggung oleh penduduk usia produktif. Namun, saat lansia memiliki kehidupan berkualitas, mandiri, sehat, aktif dan produktif maka akan dapat meringankan beban penduduk usia produktif dalam suatu keluarga.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024, Angka harapan hidup penduduk Indonesia pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 71,57 tahun. Sementara angka harapan hidup sehat di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar 60,7 tahun. Hal ini menunjukkan penduduk Indonesia akan menjalani hidup sehat selama 60-61 tahun dari total harapan hidup 71-72 tahun dengan rata-rata penduduk Indonesia menjalani 11 tahun dalam kondisi sakit. Berdasarkan hal tersebut, capaian pembangunan di Indonesia telah meningkatkan angka harapan hidup, akan tetapi angka harapan hidup sehat masih rendah⁵.

Berdasarkan data dari SUSENAS 2024, sebanyak 42,18% penduduk lansia yang mengalami keluhan kesehatan. Sejalan dengan hal itu, angka kesakitan penduduk lansia sebesar 20,71 persen pada tahun 2024. Dengan kata lain, satu dari lima penduduk lanjut usia menjumpai keluhan mengenai kesehatan dan gangguan aktivitas dalam waktu sebulan terakhir. Masalah kesehatan pada penduduk lanjut usia yang umumnya dialami adalah batuk, demam, diare, sakit kepala ataupun masalah kesehatan lain seperti penyakit menahun, kecelakaan, disabilitas dan masalah kesehatan lain.⁵ Berdasarkan jenis kelamin, keluhan kesehatan lebih tinggi pada perempuan yaitu 44,71% dan laki-laki 40,74%. Dengan klafisikasi penduduk pedesaan mengalami keluhan kesehatan sebesar 43,42%, lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perkotaan 42,49%⁵. Menurut Senja dan prasetyo (2019) masalah kesehatan yang umumnya muncul pada saat memasuki usia lanjut adalah diabetes mellitus, stroke, kanker, demensia, penyakit jantung, gagal ginjal, tekanan darah tinggi, kolesterol dan artritis⁶.

Dari berbagai permasalahan tersebut pemerintah memberikan intervensi melalui kegiatan program posyandu lansia untuk memberikan upaya kesehatan pada kelompok usia lanjut. Undang-Undang tentang kesehatan No.17 Tahun 2023 pada pasal 52 menetapkan bahwa tujuan dari usaha kesehatan penduduk usia lanjut adalah untuk menjaga agar lansia hidup sehat, produktif serta berkualitas agar sesuai berdasarkan martabat kemanusiaan. Hal ini dilakukan pada saat seseorang mencapai usia 60 tahun sesuai dengan undang-undang. Dimana setiap orang memiliki hak untuk memperoleh akses ke fasilitas

pelayanan kesehatan yang sesuai standar, terjangkau, bermutu dan aman. Pemerintah pusat dan daerah, masyarakat maupun keluarga bertanggung jawab mengenai penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat lanjut usia dengan ketentuan yang diatur dengan peraturan pemerintah⁷

Program posyandu lansia merupakan suatu wadah bagi penduduk lanjut usia untuk mendapatkan pelayanan kesehatan masyarakat yang dilakukan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri tanpa menghiraukan upaya kuratif dan rehabilitatif. Widodo (2019) pada penelitiannya menyebutkan bahwa pelaksanaan posyandu lansia belum maksimal disebabkan karena sumber daya manusia yang terbatas, pelaksanaan yang belum maksimal, sarana dan prasarana yang tidak tersedia, keterbatasan anggaran, serta minimnya minat penduduk lanjut usia untuk memanfaatkan posyandu lansia⁸. Penelitian yang dilakukan oleh Balan (2020) juga menyebutkan bahwa penerapan program posyandu lansia belum mencapai tujuan dikarenakan masyarakat belum termotivasi untuk mengunjungi posyandu lansia⁹. Pada penelitian Muhajirin (2024) Cakupan kunjungan lansia ke posyandu dikategorikan rendah, hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga serta pengetahuan lansia yang masih kurang dilihat dari efektivitas dan kunjungan posyandu lansia¹⁰.

Penelitian terdahulu oleh Awaludin (2024) menjelaskan terdapat sebanyak 54 (70,1%) dari 77 responden menyatakan dukungan dari tenaga kesehatan kurang. Terdapat sebanyak 74 responden tidak diingatkan untuk datang ke posyandu lansia hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan tidak selalu mengingatkan lansia untuk hadir. Hasil penelitian menunjukkan 3 responden aktif dengan dukungan tenaga kesehatan yang kurang, 5 responden aktif dengan dukungan yang baik, dan terdapat 14 lansia yang aktif dengan dukungan tenaga kesehatan yang berada pada kategori sedang. Hasil analisis data menunjukkan $p=0,001$ dengan kesimpulan terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan keaktifan lansia dalam mengunjungi posyandu. Kurangnya motivasi kepada lansia serta kurangnya dukungan informasional mengenai pelaksanaan kegiatan menjadi faktor penyebab rendahnya kunjungan lansia¹¹. Berdasarkan penelitian Salsabila (2023) peran kepala desa dalam

pemberdayaan ibu dan anak melalui kegiatan posyandu sudah baik, hal ini dilihat dari wewenang dan tanggung jawabnya, pembinaan serta pengembangan hanya saja terdapat hambatan meliputi anggaran, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia¹². Reskiaddin dkk (2021) menyebutkan bahwa dukungan *stakeholder* dapat menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan dimana penerimaan terhadap program, dan dengan adanya pengaruh dari otoritas *stakeholder* dapat mempengaruhi masyarakat dalam melakukan perubahan sesuai tujuan dari suatu program¹³.

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan kabupaten kerinci (2020) Cakupan pelayanan kesehatan lansia di kabupaten Kerinci adalah 53,3%. Berdasarkan survei awal pada puskesmas sungai tutung, posyandu lansia dilaksanakan sebanyak 1 kali dalam 1 bulan. Posyandu lansia baru terlaksana pada 6 dari 17 desa pada wilayah kerja puskesmas sungai tutung dengan kader yang berjumlah 5 orang dalam satu desa¹⁴.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mencari tahu gambaran pelaksanaan posyandu lansia dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan posyandu lansia serta aspek yang menjadi penyebab kurangnya partisipasi lansia pada pelaksanaan program posyandu lansia tersebut dengan menggunakan teori PRECEDE oleh Lawrence Green dan Kreuter (2005). Teori ini merupakan salah satu teori yang dapat menganalisis pelaksanaan suatu program kesehatan seperti posyandu lansia dan mendeskripsikan bahwa pelaksanaan suatu program kesehatan seperti halnya posyandu lansia dipengaruhi oleh 3 faktor yakni *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing*.

1.2 Rumusan Masalah

Rendahnya jumlah lansia yang berpartisipasi pada kegiatan posyandu lansia menyebabkan program posyandu tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait dukungan *stakeholder* yaitu kepala desa dan tenaga kesehatan pada posyandu lansia di posyandu lansia Buah Hati desa Baru Sungai Abu. Pelaksanaan posyandu lansia bukan hanya sekedar dilaksanakan melainkan harus disesuaikan dengan pedoman yg digunakan dalam melaksanakan kegiatan

tersebut. Petugas kesehatan dan sektor terkait juga memiliki peran untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui Gambaran dukungan *Stakeholder* dalam pemanfaatan posyandu lansia di desa Baru Sungai Abu .

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana dukungan *stakeholder* dalam pemanfaatan posyandu lansia Buah Hati desa Baru Sungai Abu.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuainya dukungan Kepala Desa dalam pelaksanaan program posyandu lansia
- b. Diketuainya dukungan Tenaga Kesehatan dalam pelaksanaan program posyandu lansia
- c. Diketuainya dukungan Kader dalam pelaksanaan program posyandu lansia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Kepala Desa

Mengetahui gambaran permasalahan mengenai dukungan *stakeholder* pada program posyandu lansia dan dapat menghasilkan suatu kebijakan mengenai penerapan posyandu lansia di wilayah desa Baru Sungai Abu.

1.4.2 Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan mengenai ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan menambah pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian secara kualitatif serta dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.